

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan atau lebih lamban dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak keterbelakangan mental: istilah resminya di Indonesia disebut anak tunagrahita (PP No. 72 Tahun 1991). Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini dengan PP 72 Tahun 1991 adalah tunagrahita ringan IQnya 50-70, tunagrahita sedang IQnya 30-50, tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30 (Apriyanto, 2012).

Masalah ketergantungan melakukan perawatan diri sering terdapat pada kelompok anak (orang yang sangat muda), sangat tua, orang yang sakit atau orang yang cacat. Ketergantungan perawatan diri dijelaskan oleh WHO sebagai ketidakmampuan untuk melakukan kegiatan harian seperti mempertahankan kebersihan diri, makan, dan kesadaran akan bahaya sebagai salah satu masalah terbesar dalam kesehatan di dunia (WHO, 2002).

Anak tunagrahita dalam kehidupannya memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif (jauh di bawah rata-rata anak pada umumnya) dan hambatan dalam perilaku adaptif. Akibat dari kondisi seperti itu, anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar secara akademik (bahasa dan aritmatika atau matematika) dan kesulitan dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam mengurus diri, kesulitan dalam menilai situasi ketergantungan kepada orang lain, konflik, dan frustrasi, belum mendapat perhatian yang memadai (Apriyanto, 2012).

Kemandirian merupakan suatu keadaan dapat mengurus diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Menurut (Apriyanto, 2012) Bagi anak tunagrahita, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki yaitu: (1) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung, (2) keterampilan perilaku adaptif yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social living skills*).

Dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk mengatasi masalah yang terjadi akan meningkat (Tamher dan Noorkasiani, 2009). Penyikapannya dan pelakuan lingkungan keluarga memiliki kontribusi cukup kuat dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak berkelainan dibandingkan dengan orang lain. Berhasil atau tidaknya anak berkelainan dalam meniti tugas perkembangannya, tidak lepas dari bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga, khususnya kedua orang tuanya (Efendi, 2009).

Menurut WHO, tercatat sebanyak 15% dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Tunagrahita merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama di negara-negara berkembang (Prasa, 2013).

Berdasarkan Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, dari 222 juta penduduk Indonesia terdapat 0,7% (sekitar 2,8 juta) jiwa mengalami kecacatan dan sekitar 600 ribu diantaranya anak-anak (21,42%) usia sekolah (usia 5-18

tahun) dan populasi anak tunagrahita menempati angka terbesar. Angka penderita tunagrahita usia sekolah di Indonesia diperkirakan berjumlah setengah dari total penderita cacat atau sekitar 1,5 juta jiwa, dan hanya 54.000 anak yang dapat mengikuti pendidikan secara formal di sekolah khusus (Ramawati, 2011).

Berdasarkan Profil Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo Tahun 2014 jumlah SLB (Sekolah Luar Biasa) di Provinsi Gorontalo yaitu berjumlah 7 SLB (Sekolah Luar Biasa). Dari data siswa SLB Provinsi Gorontalo tercatat jumlah siswa yang berkebutuhan khusus berjumlah 875 siswa. Jumlah siswa tunagrahita tercatat paling banyak yakni berjumlah 499 siswa.

Prevalensi siswa tunagrahita dari tahun ke tahun di SLB Negeri Pohuwato terjadi peningkatan. Jumlah tunagrahita pada tahun 2013 terdapat 44 orang siswa, pada tahun 2014 berjumlah 48 siswa tunagrahita. Data yang diperoleh jumlah total siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pohuwato pada tahun 2015 berjumlah 106 siswa. Dari jumlah anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pohuwato yang tercatat paling banyak yaitu siswa tunagrahita berjumlah 51 siswa yang terdiri dari 41 siswa SD, 6 siswa SMP, dan 4 siswa SMA.

Berdasarkan survey awal di SLB Negeri Pohuwato didapatkan beberapa siswa tunagrahita yang terdaftar di sekolah tersebut tidak lagi bersekolah atau pergi sekolah hanya tiga kali dalam satu minggu, mereka juga dalam aktivitasnya sehari-hari seperti memakai sepatu, menggosok gigi, mandi, berpakaian belum bisa melakukannya sendiri. Hal ini sangat membutuhkan dukungan dari keluarga siswa tunagrahita tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfandi, Dkk (2013) mendapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental (tunagrahita), dimana pengaruh tersebut positif yang makin baik dukungan sosial keluarga maka semakin baik juga kemampuan perawatan diri anak dengan retardasi mental atau anak tunagrahita.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Head dan Abbeduto (2007) mendapatkan hubungan dalam keluarga yang kohesif, positif, dan saling menyayangi menimbulkan fungsi keluarga yang lebih baik dan meningkatkan perkembangan pada anak dengan retardasi mental (tunagrahita).

Berdasarkan dengan uraian tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) Pada Tunagrahita di Kabupaten Pohuwato”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Profil Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo Tahun 2014 jumlah SLB (Sekolah Luar Biasa) di Provinsi Gorontalo yaitu berjumlah 7 SLB (Sekolah Luar Biasa). Dari data siswa SLB Provinsi Gorontalo tercatat jumlah siswa yang berkebutuhan khusus berjumlah 875 siswa. Jumlah siswa tunagrahita tercatat paling banyak yakni berjumlah 499 siswa.

2. Berdasarkan data yang diperoleh prevalensi siswa tunagrahita dari tahun ke tahun di SLB Negeri Pohuwato terjadi peningkatan. Jumlah tunagrahita pada tahun 2013 terdapat 44 orang siswa, pada tahun 2014 berjumlah 48 siswa tunagrahita. Data yang diperoleh jumlah total siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pohuwato pada tahun 2015 berjumlah 106 siswa. Dari jumlah siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pohuwato yang tercatat paling banyak yaitu siswa tunagrahita berjumlah 51 siswa yang terdiri dari 41 siswa SD, 6 siswa SMP, dan 4 siswa SMA.
3. Berdasarkan survey awal di SLB Negeri Pohuwato didapatkan beberapa siswa tunagrahita yang terdaftar di sekolah tersebut tidak lagi bersekolah atau pergi sekolah hanya tiga kali dalam satu minggu, mereka juga dalam aktivitasnya sehari-hari seperti memakai sepatu, menggosok gigi, mandi, berpakaian belum bisa melakukannya sendiri. Hal ini sangat membutuhkan dukungan dari keluarga tunagrahita tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada tunagrahita di Kabupaten Pohuwato”?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada tunagrahita di Kabupaten Pohuwato.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada tunagrahita di Kabupaten Pohuwato.
2. Mengidentifikasi tingkat kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada tunagrahita di Kabupaten Pohuwato.
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada tunagrahita di Kabupaten Pohuwato.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada tunagrahita sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan anak dengan disabilitas khususnya anak tunagrahita.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada tunagrahita.

2. Bagi Institusi Pendidikan/Sekolah Luar Biasa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi sekolah khususnya para guru dalam memberikan bimbingan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada siswa tunagrahita khususnya di SLB Negeri Pohuwato.

3. Bagi Keluarga

Memberikan informasi kepada keluarga tentang pentingnya memberikan dukungan pada anak yang mengalami kekurangan khususnya anak tunagrahita dalam melakukan perawatan diri terkait dengan kemampuan pemeliharaan *Activity Daily Living* (ADL) pada tunagrahita.